Global Education Journal
Vol. 2, 3 (September-December, 2024), pp. 293-302
EISSN: 2986-6529, DOI: https://doi.org/10.59525/gej.2207

Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila pada Lembaga Pendidikan Dasar Islam Terpadu (Studi Kasus SDIT Iqra' Medan & SDIT Al-Hijrah 2 Laut Dendang)

Ahmad Fauzi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Teungku Dirundeng Meulaboh, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

learning ethic;
manners in speaking knowlage;
islamic education;
academic integrity;
learning

Article history:

Received 2024-10-14
Revised 2024-11-12
Accepted 2024-12-30

ABSTRACT

The internalization of Pancasila values in integrated Islamic basic education institutions is an important issue, especially in integrating Islamic identity with the formation of students' national character. This study aims to analyze the process of internalizing Pancasila values and identify strategies for instilling them through learning, habituation, and school culture. The research uses a qualitative approach with a case study design at SDIT Iqra' Medan and SDIT Al-Hijrah 2 Laut Dendang. Data were obtained through interviews with the principal, Civic Education teachers, and students, as well as observation and documentation. The results show that both schools developed internalization strategies with different characteristics. SDIT Iqra' Medan emphasizes habituation of prayer, 5S culture, flag ceremonies, deliberations, and sharing provisions. Meanwhile, SDIT Al-Hijrah 2 Laut Dendang integrates Pancasila values through recitation, congregational prayers, alms and charity, social visits, class duty, educational games with a national theme, and maintenance of school facilities. These findings confirm that Pancasila values can be internalized through religious practice and daily school life. This study concludes that integrated Islamic education has a strategic space to strengthen both the religious character and nationalism of students.

This is an open access article under the CC BY SA license.

Corresponding Author:
Ahmad Fauzi
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Teungku Dirundeng Meulaboh, Indonesia; ahmadfauzi@staindirundeng.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar Islam terpadu memikul tanggung jawab membentuk peserta didik yang memahami ajaran agama sekaligus mampu hidup sebagai warga negara yang menghargai dasar kebangsaan. Tanggung jawab ini menuntut nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial hadir dalam pembelajaran serta kebiasaan sekolah, bukan berhenti pada hafalan lima sila. Persoalan muncul ketika penekanan pada identitas dan praktik keagamaan tertentu

berpotensi mempersempit ruang penghargaan terhadap perbedaan pandangan, tradisi, atau pilihan keberagamaan. Kondisi tersebut perlu diperiksa melalui praktik pendidikan sehari-hari, termasuk interaksi peserta didik dengan guru dan teman sebaya. Kajian tentang pendidikan Pancasila dan moderasi beragama menunjukkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan dapat menjadi ruang penguatan sikap adil, seimbang, dan saling menghormati (Syaadah & Slam, 2023).

Penelitian terdahulu telah menjelaskan peran budaya sekolah dalam menanamkan nilai Pancasila dan pembentukan karakter peserta didik (Nurizka & Rahim, 2020). Kajian lain menguraikan penguatan nilai *wasaṭiyyah* di sekolah Islam melalui pembelajaran, tetapi belum secara khusus memperlihatkan bagaimana nilai Pancasila dimufakatkan dengan corak pembinaan keagamaan pada sekolah dasar Islam terpadu (Muqowim et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Pancasila pada SDIT Iqra' Medan dan SDIT Al-Hijrah 2 Laut Dendang. Analisis diarahkan pada cara sekolah memahami dan menerjemahkan setiap nilai Pancasila ke dalam pembelajaran, pembiasaan, serta budaya sekolah. Penelitian ini juga mengidentifikasi strategi dan pendekatan yang digunakan kepala sekolah dan guru dalam menanamkan nilai tersebut, sekaligus menelaah bagaimana peserta didik mengenali dan memperlihatkannya melalui perilaku sehari-hari. Perbandingan dua lokasi diharapkan memperlihatkan pola yang serupa maupun berbeda sesuai karakteristik masing-masing sekolah dan praktik pendidikannya.

Penelitian ini penting karena integrasi pendidikan Islam dan nilai Pancasila perlu dibaca melalui praktik sekolah, termasuk ruang yang tersedia bagi penghormatan terhadap perbedaan. Penguatan nilai moderasi dalam pendidikan Islam memberi landasan untuk menguji hubungan tersebut tanpa mempertentangkan identitas keislaman dan komitmen kebangsaan (Siswanto, 2020). Hasil penelitian diharapkan memperkaya pemahaman tentang pendidikan karakter kebangsaan pada sekolah dasar Islam terpadu.

Dalam tinjauan literatur, disebutkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan proses pendidikan yang mengarahkan peserta didik memahami, menerima, dan menjadikan nilai dasar negara sebagai pedoman dalam bersikap serta bertindak. Proses ini tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan tentang lima sila, tetapi bergerak menuju pembentukan kesadaran dan kebiasaan yang tampak dalam kehidupan sekolah. Septiani & Kurniawan (2022) menjelaskan bahwa penguatan nilai Pancasila berlangsung melalui program sekolah yang dibangun secara terstruktur dan dibiasakan dalam aktivitas budaya sekolah. Pengertian ini menempatkan internalisasi sebagai proses pembentukan orientasi nilai sekaligus perilaku kewargaan.

Perwujudan internalisasi nilai Pancasila dapat dilihat melalui pembelajaran, interaksi sosial, kegiatan rutin, dan tata kelola sekolah. Nilai ketuhanan tampak melalui penghormatan terhadap keyakinan dan pelaksanaan ibadah, nilai kemanusiaan melalui sikap santun dan kepedulian, persatuan melalui kerja sama, kerakyatan melalui diskusi serta musyawarah, sedangkan keadilan sosial terlihat pada pembagian tanggung jawab dan kesempatan secara wajar. Normah et al., (2020) menunjukkan bahwa penguatan nilai tersebut di sekolah dasar dilakukan melalui kegiatan sosial-budaya, seperti upacara, ibadah berjamaah, gotong royong, pemilihan ketua kelas, dan pembelajaran. Arifin (2021) juga menempatkan pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana pengembangan pengetahuan, sikap, dan perilaku demokratis yang bertanggung jawab. Rangkaian praktik itu memperlihatkan bahwa nilai Pancasila perlu dialami secara berulang agar menjadi pedoman perilaku, bukan sekadar materi hafalan.

Selanjutnya, Pendidikan Islam Terpadu dapat dipahami sebagai penyelenggaraan pendidikan yang menghubungkan pengetahuan umum dengan nilai dan perspektif keislaman melalui susunan kurikulum serta proses pembelajaran yang saling berkaitan. Integrasi tersebut dimaksudkan agar peserta didik memperoleh pemahaman keilmuan sekaligus landasan religius dalam membaca kehidupan. Khoiriyati & Daulai (2019) menerangkan bahwa integrasi kurikulum nasional dan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu menyatukan sudut pandang umum dan agama dalam pembelajaran.

Konkretisasi pada Pendidikan Islam Terpadu terlihat pada perencanaan kurikulum, penyusunan materi, pembelajaran kelas, pembiasaan ibadah, keteladanan pendidik, dan pengelolaan lingkungan sekolah. Nilai Islam dapat dihubungkan dengan mata pelajaran umum tanpa menghilangkan tujuan kompetensi nasional, sehingga pengalaman belajar memiliki dimensi pengetahuan, sikap, dan praktik. Penelitian Neliwati et al., (2022) pada sekolah dasar Islam terpadu menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dirancang melalui kurikulum eksplisit dan integratif, pengelolaan kelas, serta penataan lingkungan. Pelaksanaannya diperkuat melalui kerja sama warga sekolah, pembiasaan doa, bimbingan Al-Qur'an, penghargaan terhadap kreativitas peserta didik, dan hubungan harmonis guru-siswa. Praktik tersebut menggambarkan pendidikan terpadu sebagai sistem yang menghubungkan isi pelajaran dengan kehidupan sekolah sehari-hari.

Kemudian, pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang secara sadar menanamkan nilai moral agar peserta didik mampu memahami kebaikan, memiliki kemauan untuk memilihnya, dan mewujudkannya melalui tindakan. Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter berhubungan erat dengan pengembangan akhlak, yakni kualitas perilaku yang tercermin dalam hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Herawati et al., (2023) menjelaskan pendidikan karakter sebagai penanaman nilai yang melibatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan, serta tindakan dalam kehidupan.

Realisasi pendidikan karakter dapat dikelompokkan ke dalam pengembangan dimensi pengetahuan moral, sikap atau kesadaran moral, dan tindakan nyata yang konsisten. Di sekolah dasar, pengembangannya dapat berlangsung melalui pembelajaran yang mengaitkan materi dengan nilai, pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, serta aturan dan budaya sekolah yang mendukung. Hidayat et al., (2021) menemukan bahwa guru menginternalisasikan karakter melalui pembiasaan, integrasi nilai dalam pembelajaran, dan peniruan terhadap perilaku teladan. Ketiga jalur tersebut perlu berjalan beriringan agar peserta didik tidak sekadar mengetahui nilai yang baik, tetapi juga terbiasa menerapkannya ketika berinteraksi dan mengambil keputusan.

2. METODE

Objek penelitian ini adalah proses internalisasi nilai-nilai Pancasila pada dua lembaga pendidikan dasar Islam terpadu, yaitu SDIT Iqra' Medan dan SDIT Al-Hijrah 2 Laut Dendang. Fenomena yang dikaji berkenaan dengan cara sekolah menghubungkan nilai kebangsaan dan nilai keislaman melalui pembelajaran, pembiasaan, serta budaya sekolah. Perhatian penelitian juga diarahkan pada kemungkinan munculnya ketegangan antara pembinaan identitas keagamaan dan penghargaan terhadap keberagaman. Kedua sekolah dipilih sebagai unit kasus untuk memperoleh gambaran empiris mengenai praktik pendidikan karakter kebangsaan pada lingkungan SDIT.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus multisitus untuk memahami fenomena internalisasi Pancasila secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di masing-masing sekolah. Desain ini memungkinkan peneliti mengkaji pengalaman dan praktik kelembagaan melalui beberapa sumber informasi, sehingga karakteristik setiap kasus dapat dijelaskan secara kontekstual (Fearon et al., 2021). Data primer diperoleh melalui wawancara, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur mengenai internalisasi Pancasila, Pendidikan Islam Terpadu, dan pendidikan karakter.

Partisipan penelitian terdiri atas delapan informan yang berasal dari dua sekolah, dengan empat informan pada setiap lokasi. SDIT Iqra' Medan melibatkan Dini Oktavianti selaku kepala sekolah, Nova Maulidasari selaku guru PKN, Hana Qonita sebagai siswa kelas V, dan Aliqa Syafa Baidawi sebagai siswa kelas VI. Sementara itu, SDIT Al-Hijrah 2 Laut Dendang melibatkan Novia Elisa Harahap selaku kepala sekolah, M. Alwi Lubis selaku guru PKN, Farhan Abdullah sebagai siswa kelas V, dan Rizka Annisa sebagai siswa kelas VI. Pemilihan informan diarahkan pada keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung terhadap aktivitas sekolah, dan dokumentasi berupa kurikulum, perangkat pembelajaran, jadwal kegiatan, serta

bukti pembiasaan sekolah. Penggunaan beberapa sumber tersebut membantu membandingkan keterangan informan dengan praktik dan dokumen yang tersedia (Rashid et al., 2019). Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas dengan memperhatikan triangulasi sumber dan teknik, ketelitian pencatatan, serta keterlacakan proses analisis (Korstjens & Moser, 2018). Hasil analisis kemudian diinterpretasikan berdasarkan karakteristik masing-masing kasus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila yang Dihidupkan melalui Rutinitas Religius dan Sosial

Internalisasi nilai-nilai Pancasila pada SDIT Iqra' Medan dilaksanakan melalui pembiasaan keagamaan, budaya kesantunan, kegiatan kebangsaan, musyawarah, dan kepedulian sosial. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pembiasaan tersebut dimasukkan ke dalam aktivitas rutin peserta didik, mulai dari doa sebelum dan sesudah pembelajaran hingga kegiatan berbagi bekal dengan teman. Guru PKN turut menghubungkan materi Pancasila dengan perilaku sehari-hari melalui kegiatan diskusi, pembagian tugas, dan pengenalan nilai kebersamaan. Pada SDIT Al-Hijrah 2 Laut Dendang, data wawancara memperlihatkan bentuk kegiatan berupa tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, infak, kunjungan sosial, piket kelas, permainan bola kertas, serta perawatan fasilitas sekolah. Kedua sekolah memiliki kegiatan yang menghubungkan nilai Pancasila dengan rutinitas pendidikan, meskipun bentuk pembiasaan yang disampaikan masing-masing informan tidak sepenuhnya sama. Dini Oktavianti (2023) (Kepala Sekolah SDIT Iqra' Medan) mengatakan: "*Sekolah membiasakan peserta didik membaca doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran. Guru memandu dan mengingatkan siswa agar mengikuti doa dengan tertib*."

Pada sila pertama, SDIT Iqra' Medan membiasakan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, sedangkan SDIT Al-Hijrah 2 Laut Dendang mencantumkan kegiatan tadarus pagi dan salat berjamaah. Pada sila kedua, SDIT Iqra' mengembangkan budaya 5S, sementara Al-Hijrah mengadakan infak, sedekah, dan kunjungan kepada teman yang sakit atau terkena musibah. Sila ketiga diwujudkan melalui upacara bendera dan lagu nasional di SDIT Iqra', serta piket kebersihan kelas secara bergiliran di Al-Hijrah. Pada sila keempat, SDIT Iqra' memberikan ruang diskusi dan musyawarah kelompok, sedangkan Al-Hijrah menggunakan permainan bola kertas untuk memberikan kesempatan menjawab pertanyaan kebangsaan. Sila kelima tampak melalui kegiatan berbagi bekal di SDIT Iqra' dan perawatan tanaman serta fasilitas sekolah di Al-Hijrah. Dini Oktavianti (2023) mengatakan: "*Kami membangun budaya 5S, yaitu salam, senyum, sapa, sopan, dan santun* ". sementara itu, Novia Elisa Harahap (2023) (Kepala Sekolah SDIT Al-Hijrah 2 Laut Dendang) mengatakan "*Salah satu kegiatan adalah permainan bola kertas: bola dilempar ke atas dan siswa yang mendapat giliran menjawab pertanyaan bertema kebangsaan*."

Data wawancara memperlihatkan bahwa kedua sekolah menghubungkan nilai Pancasila dengan kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan peserta didik. Pembiasaan keagamaan menjadi salah satu bentuk penanaman sila pertama, sedangkan kepedulian sosial, kerja sama, diskusi, dan tanggung jawab fasilitas sekolah menjadi bagian dari kegiatan yang dikaitkan dengan sila lainnya. Pada SDIT Iqra', kegiatan yang disampaikan informan mencakup doa bersama, budaya 5S, upacara bendera, musyawarah, dan berbagi bekal. Pada SDIT Al-Hijrah, kegiatan yang dicantumkan meliputi tadarus, salat berjamaah, infak, piket, permainan bola kertas, serta perawatan tanaman. Data tersebut memberikan gambaran mengenai cara masing-masing sekolah menyelenggarakan pembiasaan nilai kebangsaan melalui aktivitas pendidikan dan keagamaan. Nova Maulidasari (2023) guru PKN SDIT Iqra' Medan mengatakan "*Saya menjelaskan makna persatuan, kebersamaan, dan pentingnya menghargai keberagaman sebagai bagian dari Indonesia*."

Pertemuan Nilai Keislaman dan Kebangsaan dalam Budaya Sekolah

Selanjutnya, penyelenggaraan pendidikan pada kedua sekolah memperlihatkan adanya kegiatan keagamaan yang ditempatkan sebagai bagian dari rutinitas peserta didik. SDIT Iqra' Medan membiasakan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran serta menghubungkan pembelajaran PKN dengan nilai ketuhanan dan perilaku sosial. SDIT Al-Hijrah 2 Laut Dendang mencantumkan kegiatan *tadarus* Al-Qur'an sebelum pembelajaran dan salat berjamaah sesuai jadwal sekolah. Guru PKN di sekolah tersebut juga menghubungkan materi Pancasila dengan praktik keagamaan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab bersama. Data wawancara kedua sekolah menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berjalan beriringan dengan pembelajaran dan pembiasaan yang berhubungan dengan kehidupan peserta didik. Nova Maulidasari, (2023) mengatakan: "*Pada pembelajaran PKN, saya mengaitkan sila pertama dengan kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar*."

Pada SDIT Iqra' Medan, kegiatan keagamaan yang disampaikan kepala sekolah dan guru berupa doa bersama sebelum serta sesudah pembelajaran. Guru juga mengingatkan peserta didik untuk menghargai teman yang sedang berdoa. Pada SDIT Al-Hijrah 2 Laut Dendang, pembiasaan keagamaan disampaikan melalui *tadarus* pagi dan salat berjamaah. Guru PKN menjelaskan hubungan kegiatan tersebut dengan sila pertama, disiplin, tanggung jawab, dan perilaku baik. Di luar kegiatan ibadah, kedua sekolah juga mencantumkan pembelajaran yang berkaitan dengan nilai sosial dan kebangsaan. SDIT Iqra' menghubungkan materi PKN dengan budaya 5S dan penghargaan terhadap keberagaman, sedangkan Al-Hijrah menggunakan diskusi serta permainan edukatif bertema kebangsaan. M. Alwi Lubis (2023) (Guru PKN SDIT Al-Hijrah 2 Laut Dendang) mengatakan: "*Dalam pembelajaran PKN, saya menghubungkan sila pertama dengan praktik keagamaan. Sebelum pelajaran dimulai, siswa mengikuti tadarus Al-Qur'an pada pagi hari dan dibiasakan salat berjamaah*."

Data kedua sekolah memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan menjadi bagian dari penyelenggaraan pendidikan yang juga memuat pembelajaran nilai kebangsaan. Di SDIT Iqra', pembiasaan doa ditempatkan bersama kegiatan PKN yang mengajarkan kesantunan, persatuan, dan musyawarah. Di SDIT Al-Hijrah, *tadarus* dan salat berjamaah disampaikan bersamaan dengan kegiatan infak, piket, diskusi, dan perawatan fasilitas. Keterangan tersebut memperlihatkan bentuk hubungan antara kegiatan keislaman dan pembinaan nilai Pancasila dalam rutinitas sekolah. Meskipun demikian, dokumen yang tersedia belum memuat uraian lengkap tentang struktur kurikulum integratif, kebijakan pemilihan materi keagamaan, atau mekanisme sekolah dalam mengakomodasi perbedaan mazhab dan pandangan keagamaan. Nova Maulidasari (2023) mengatakan: "*Saya mengingatkan siswa bahwa nilai ketuhanan tercermin dalam sikap tertib, bersyukur, dan menghargai teman yang sedang berdoa*."

Karakter yang Dibentuk melalui Keteladanan dan Pembiasaan Kolektif

Pendidikan karakter pada SDIT Iqra' Medan dan SDIT Al-Hijrah 2 Laut Dendang tercermin melalui pembiasaan perilaku keagamaan, kesantunan, kepedulian, kerja sama, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik. Di SDIT Iqra', kepala sekolah menyampaikan adanya budaya 5S, pembiasaan doa, upacara bendera, musyawarah, dan berbagi makanan dengan teman. Sementara itu, SDIT Al-Hijrah mencantumkan kegiatan infak, kunjungan sosial, piket kelas, permainan bola kertas, serta pemeliharaan tanaman dan fasilitas sekolah. Guru PKN pada kedua sekolah turut memberikan arahan mengenai perilaku yang perlu dibiasakan dalam interaksi sehari-hari. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari program pembinaan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Nova Maulidasari, (2023) mengatakan: "*Saya mengajak mereka memahami bahwa setiap teman harus diperlakukan dengan hormat tanpa membeda-bedakan*."

Bentuk pendidikan karakter di SDIT Iqra' Medan terlihat melalui interaksi peserta didik dengan guru dan teman sebaya. Hana Qonita dan Aliqa Syafa Baidawi menyampaikan bahwa mereka terbiasa memberi salam, menyapa guru, berbicara sopan, mengikuti upacara, berdiskusi, serta berbagi bekal ketika terdapat teman yang tidak membawa makanan. Pada SDIT Al-Hijrah 2 Laut Dendang, Farhan Abdullah dan Rizka Annisa menyampaikan pengalaman mengikuti tadarus, salat berjamaah, infak, kegiatan menjenguk teman, piket kebersihan, dan menyiram tanaman sesuai giliran. Guru juga

memberikan arahan agar peserta didik menjalankan tugas bersama serta menjaga fasilitas sekolah. Kedua kelompok informan siswa tersebut memberikan keterangan mengenai kegiatan yang mereka ikuti selama berada di lingkungan sekolah. Hana Qonita (2023) (Siswa Kelas V SDIT Iqra; medan) mengatakan: "*Kalau ada tugas kelompok, kami berdiskusi dan membagi tugas. Kalau ada pendapat berbeda, kami mendengarkan teman lalu memilih keputusan bersama.*". sementara itu, Farhan Abdullah (2023) (Ssiwa kelas V SDIT Al-Hijrah 2 Laut Dendang) mengatakan; "*Kami mengumpulkan infak atau sedekah secara rutin. Kalau ada teman yang sakit atau terkena musibah, kami diajak menjenguk atau menunjukkan kepedulian*."

Data pendidikan karakter memperlihatkan bahwa pembinaan perilaku peserta didik pada kedua sekolah disampaikan melalui kegiatan keagamaan dan aktivitas sosial di lingkungan pendidikan. SDIT Iqra' mencantumkan pembiasaan kesantunan, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, kebersamaan, serta kepedulian melalui kegiatan berbagi. SDIT Al-Hijrah mencantumkan pembiasaan empati, tanggung jawab, kerja sama, dan partisipasi melalui kegiatan sosial serta pemeliharaan fasilitas sekolah. Kedua sekolah juga memperlihatkan hubungan antara pembinaan karakter keislaman dan pelaksanaan kegiatan yang dikaitkan dengan nilai Pancasila. Namun, dokumen yang tersedia belum memberikan keterangan empiris terperinci mengenai respons peserta didik terhadap perbedaan mazhab, praktik keagamaan, maupun pandangan keagamaan yang berbeda di lingkungan sekolah. Aliqa Syafa Baidawi (2023) (Siswa Kelas VI SDIT Iqra' Medan) mengatakan: "*Di sekolah ada pembiasaan 5S. Kami memberi salam dan menyapa guru, tersenyum kepada teman, serta menjaga perkataan agar tetap sopan dan santun*". Sementara itu, Rizka Annisa (2023) (Siswa Kelas VI SDIT Al-Hijrah 2 Laut Dendang) mengatakan: "*Kami membersihkan kelas bersama-sama dan semua mendapat tugas. Guru mengingatkan bahwa kebersihan kelas tanggung jawab seluruh siswa*"

Beberapa temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa internalisasi Pancasila pada kedua SDIT berlangsung melalui tiga jalur yang saling berkaitan, yakni pengintegrasian nilai dalam pembelajaran PKN, pembiasaan perilaku, dan pembentukan budaya sekolah. Praktik keagamaan memperoleh dimensi kewargaan ketika dihubungkan dengan sikap hormat, kepedulian, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap keputusan bersama. Perbedaan bentuk kegiatan di kedua sekolah memperlihatkan bahwa penerjemahan nilai Pancasila dapat disesuaikan dengan karakteristik lembaga, selama tetap diarahkan pada pembentukan perilaku yang mencerminkan kelima sila.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Farwati et al., (2023), yang menempatkan Pancasila sebagai landasan etis pendidikan karakter, serta Romadhon et al., (2023), yang menghubungkan pembentukan karakter anak usia sekolah dasar dengan perkembangan sosial, emosional, dan kemampuan berbahasa santun. Wati & Amrullah, (2022) juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar dilakukan melalui pembiasaan doa, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa nilai religius lebih mudah dikenalkan kepada siswa ketika diwujudkan dalam tindakan yang berulang dan memperoleh keteladanan guru. Namun, penelitian ini memperluas pembahasan dengan memperlihatkan hubungan pembiasaan religius dengan nilai Pancasila, seperti kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kebersamaan.

Refleksi utama dari temuan ini ialah bahwa identitas keislaman dan komitmen kebangsaan dapat ditempatkan dalam hubungan yang saling menguatkan ketika praktik keagamaan diarahkan pada pembentukan etika sosial. Penelitian ini memperlihatkan bahwa internalisasi Pancasila tidak cukup dinilai melalui rutinitas ibadah atau penguasaan bunyi sila, tetapi juga melalui perkembangan sikap menghargai orang lain, berpartisipasi, bermusyawarah, dan berbagi secara bermartabat. Orientasi tersebut memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan Islam yang berwawasan kebangsaan.

Selanjutnya, implikasi penelitian ini mencakup perencanaan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, dan evaluasi pendidikan karakter. Guru PKN bersama guru pendidikan agama dapat merancang pengalaman belajar yang menghubungkan konsep setiap sila dengan persoalan nyata, seperti pembagian tugas secara adil, diskusi dengan kesempatan bicara yang setara, dan kepedulian terhadap teman. Pimpinan sekolah dapat menggunakan pola tersebut untuk menyelaraskan program keagamaan dengan tujuan pendidikan kewargaan tanpa menghilangkan kekhasan pendidikan Islam.

Temuan ini juga memberikan dasar bagi penyusunan indikator evaluasi yang mengukur perubahan perilaku, bukan sekadar keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan. Artinya, sekolah memerlukan ukuran keberhasilan yang dapat menunjukkan hubungan antara pemahaman nilai, pengalaman belajar, dan tindakan peserta didik.

Corak temuan tersebut dapat dijelaskan melalui kedekatan pembiasaan dengan pengalaman konkret anak usia sekolah dasar. Nilai yang abstrak lebih mudah dipahami ketika diwujudkan dalam tindakan berulang, disertai arahan guru dan kesempatan berpartisipasi. Muharom, (2023) menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama dapat dimuat secara eksplisit maupun implisit dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Temuan tersebut membantu menjelaskan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan praktik keseharian, meskipun rutinitas belum otomatis membuktikan pemahaman mendalam atau sikap inklusif.

Aksi yang perlu diambil ialah memperkuat keterhubungan antara tujuan, praktik, dan penilaian internalisasi Pancasila. Sekolah perlu memetakan setiap sila ke dalam capaian pembelajaran, kegiatan pembiasaan, dan indikator perilaku yang dapat diamati. Guru dapat mengembangkan diskusi kasus tentang perbedaan pendapat, keadilan pembagian tugas, dan kepedulian sosial. Pengelola sekolah juga perlu meninjau prosedur pemantauan fasilitas agar proporsional, melindungi privasi anak, serta tidak memberikan tanggung jawab kolektif tanpa klarifikasi. Penguatan toleransi melalui pengalaman belajar juga relevan dengan kajian Putra et al., (2023) dimana dijelaskan bahwa sikap toleran dikembangkan melalui pembelajaran di kelas, penghargaan terhadap perbedaan pendapat saat diskusi, serta kegiatan keagamaan yang mendukung kehidupan bersama secara damai.

4. KESIMPULAN

Temuan paling menarik penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila di lembaga pendidikan dasar Islam terpadu tidak sekadar diajarkan sebagai pengetahuan kewarganegaraan, tetapi dihidupkan melalui praktik keagamaan, interaksi sosial, dan budaya sekolah. Di SDIT Iqra' Medan, internalisasi tersebut tampak melalui pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, budaya 5S, upacara bendera, musyawarah dalam diskusi kelompok, serta kebiasaan berbagi bekal. Sementara itu, SDIT Al-Hijrah 2 Laut Dendang mengembangkan penanaman nilai melalui tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, infak dan sedekah, kunjungan sosial, piket kelas, permainan bola kertas bertema kebangsaan, serta perawatan tanaman dan fasilitas sekolah. Perbedaan strategi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam dan nilai Pancasila dapat saling menguatkan melalui karakteristik budaya masing-masing sekolah. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menunjukkan keterhubungan nilai religius, kebangsaan, dan pendidikan karakter. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi rujukan pengembangan program pembelajaran dan budaya sekolah. Penelitian berikutnya dapat memperluas lokasi kajian serta menelusuri keberlanjutan internalisasi nilai dalam perilaku peserta didik.

REFERENSI

Aliqa Syafa Baidawi. (2023). *Wawancara Bersama Siswa Kelas VI SDIT Iqra' Medan.* [Interview]. Mandiri.

Arifin, A. (2021). Internalization of Pancasila Values and Nationalism in High Schools Through Citizenship Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *13*(3), 1899–1908. https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1238

Dini Oktavianti. (2023). *Wawancara Bersama Kepala SDIT Iqra' Medan* [Interview]. Mandiri.

Farhan Abdullah. (2023). *Wwancara Bersama Siswa Kelas V SDIT Al-Hijrah 2 Laut Dendang* [Interview]. Mandiri.

Farwati, S., Iskhak, M., & Nunu Mahnun. (2023). Integrating Pancasila in Character Education: A Qualitative Analysis of Ethical Values for Nation-Building. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, *3*(2), 211–223. https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-06

Fearon, D., Hughes, S., & Brearley, S. G. (2021). Constructivist Stakian Multicase Study: Methodological Issues Encountered in Cross-Cultural Palliative Care Research. *International Journal of Qualitative Methods*, *20*, 16094069211015075. https://doi.org/10.1177/16094069211015075

Hana Qonita. (2023). *Wwancara Bersama Siswa Kelas V SDIT Iqra' Medan* [Interview]. Mandiri.

Herawati, S., Aprison, W., Mudinillah, A., Trisoni, R., Eliwatis, E., & Maimori, R. (2023). Character and Morals Education in Era 4.0. *Darussalam: Journal of Psychology and Educational*, *1*(2), 23–39. https://doi.org/10.55849/djpe.v1i2.24

Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2021). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *41*(1), 186–198. https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920

Khoiriyati, W. R., & Daulai, A. F. (2019). National Curriculum and Integrated Islamic School Network Curriculum: Integration Practice in Islamic Education. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1). https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.662

Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice*, *24*(1), 120–124. https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092

M. Alwi Lubis. (2023). *Wwancara Bersama Guru PKN SDIT Al-Hijrah 2 Laut Dendang* [Interview]. Mandiri.

Muharom, F. (2023). ANALYSIS OF THE VALUE OF RELIGIOUS MODERATION IN LEARNING MODULE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND CHARACTER. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, *24*(01), 159–170. https://doi.org/10.23917/profetika.v24i01.1787

Muqowim, M., Sibawaihi, S., & Alsulami, N. D. (2022). Developing Religious Moderation in Indonesian Islamic Schools Through the Implementation of the Values of Islām Wasaṭiyyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *19*(2), 207–222. https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-03

Neliwati, N., Isa, M., Ansari, R., & Lubis, S. R. Q. (2022). Implementation of Character Education In Integrated Islamic Elementary School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(3), 1307–1318. https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2447

Normah, N., Rukmana, I. S., & Kemala, P. D. (2020). Penguatan nilai-nilai Pancasila di era disrupsi pada lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *17*(2), 117–129. https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.29030

Nova Maulidasari. (2023). *Wwancara Bersama Guru PKN SDIT Iqra' Medan* [Interview]. Mandiri.

Novia Elisa Harahap. (2023). *Wawancara Bersama Kepala SDIT Al-Hijrah 2 Laut Dendang* [Interview]. Mandiri.

Putra, P., Arnadi, & Hadisa Putri. (2023). Implikasi Sikap dan Perilaku Siswa Melalui Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Karakter Era Digitalisasi: Studi di Sekolah Dasar Perbatasan Indonesia-Malaysia. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, *9*(2), 167–176. https://doi.org/10.19109/jip.v9i2.21820

Rashid, Y., Rashid, A., Warraich, M. A., Sabir, S. S., & Waseem, A. (2019). Case Study Method: A Step-by-Step Guide for Business Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, *18*, 1609406919862424. https://doi.org/10.1177/1609406919862424

Rian Nurizka dan Abdul Rahim. (2020). INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, (Vol. 7 No. 1 (2020): ELEMENTARY SCHOOL (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an)), 38–49.

Rizka Annisa. (2023). *Wawancara Bersama Siswa Kelas VI SDIT Al-Hijrah 2 Laut Dendang* [Interview]. Mandiri.

Romadhon, K., Shaleh, Atin, S., Fajriyani, N. A., Sa'adah, M., & Irfan. (2023). Analysis of Pancasila Values-Based on Character Building to Develop Perspective of Elementary School-Age Children. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *15*(5), 1327–1340. https://doi.org/https://doi.org/10.33578/10.33578/jpfkip.v12i5.9897

Septiani, B. D., & Kurniawan, Moh. W. (2022). Internalization Of Pancasila Values Based On School Culture. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, *7*(3), 486–501. https://doi.org/10.26618/jed.v7i3.8107

Siswanto. (2020). The Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis. *Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(1), 121–152. https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.121-152

Syaadah, S. F., & Slam, Z. (2023). Implementation of The Learning Value of Pancasila and Citizenship Education in Religious Moderation Activities. *JURNAL CIVICUS*, *23*(1), 47–58. https://doi.org/10.17509/civicus.v23i1.52951

Wati, A., & Amrullah, M. (2022). Habituation of Students' Religious Character in Al-Islam and Kemuhammadiyahan Learning at Muhammadiyah 1 Sedati Elementary School. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, *3*. https://doi.org/10.21070/jims.v3i0.1562